



## **UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMANFAATAN DAUN KELOR PADA MASYARAKAT DI DESA LANGGE KECAMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO**

**Rahmatiah<sup>1</sup>, Dondick Wicaksono Wirote, Fenti Prihatini Tui<sup>3</sup>, Hariana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Email: rahmatiah@ung.ac.id<sup>1</sup>, [Dondick@unpad.ac.id](mailto:Dondick@unpad.ac.id)<sup>2</sup>, fenti@ung.ac.id<sup>3</sup>, Hariana@ung.ac.id<sup>4</sup>

### **Abstract**

Stunting is still a health problem in Indonesia which is spread across all regions including Gorontalo Province. Langge Village has people who are indicated to be stunted at the age of two years to five years, even though access to information, including health information, is very easy because this village is located not far from the capital city of Gorontalo and the capital city of Bone Bolango Regency. One effort to reduce the increasing number of stunting in Langge Village is through the use of Moringa leaves as a raw material which is processed into nutritious food and drinks to be consumed by pregnant women and toddlers so that fetuses and children are suitable for ideal growth and development. The availability of abundant raw materials in an area does not guarantee that the community is free from stunting, so education is needed for the community to understand preventive efforts as appropriate and effective steps to prevent stunting. The results of processing Moringa leaves are Moringa Pudding and Moringa leaf powder which can be mixed into drinking water, milk and food consumed by children under five, pregnant women and the elderly as well as the general public.

### **Abstrak**

Stunting masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia yang tersebar pada semua wilayah termasuk Provinsi Gorontalo. Desa Langge memiliki masyarakat terindikasi stunting pada usia dua tahun sampai lima tahun, padahal akses informasi termasuk informasi kesehatan sangat mudah karena jarak desa ini terletak tidak jauh dari ibu Kota Gorontalo dan Ibu Kota Kabupaten Bone Bolango. Salah satu upaya untuk menekan bertambahnya jumlah stunting di Desa Langge melalui pemanfaatan daun kelor sebagai bahan baku yang diolah menjadi makanan dan minuman bernutrisi untuk di konsumsi oleh ibu hamil dan balita agar janin dan anak sesuai tumbuh-kembang secara ideal. Tersedianya bahan baku yang melimpah di suatu daerah tidak menjamin masyarakatnya bebas dari stunting sehingga diperlukan edukasi kepada masyarakat dalam memahami upaya-upaya preventif sebagai langkah tepat dan efektif mencegah terjadinya stunting. Hasil pengolahan daun kelor yang dihasilkan yakni Puding Kelor dan serbuk daun kelor yang dapat dicampurkan ke dalam air minum, susu, dan makanan yang dikonsumsi oleh anak balita, ibu hamil, dan lansia serta masyarakat umum.

**Kata Kunci:** Stunting, Edukasi, Preventif, daun kelor

### **PENDAHULUAN**

Tingkat stunting di Indonesia berada di urutan kelima di dunia. Permasalahan stunting adalah permasalahan seluruh rakyat Indonesia, baik di Perkotaan maupun di Pedesaan. Mengatasi hal tersebut bukan hanya dibebankan pada institusi kesehatan, tetapi melibatkan semua elemen-elemen masyarakat secara konprehensif karena menyangkut kualitas sumber daya manusia yang akan menentukan nasib

bangsa Indonesia di masa depan.

Stunting merupakan permasalahan gangguan pertumbuhan fisiologi (memiliki tinggi badan dibawah rata-rata) disebabkan karena kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, atau dalam 1.000 hari pertama dalam kehidupan terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, dalam kehidupan dan berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Rahayu dkk, 2018, P2PTM Kemenkes RI 2018). Faktor terjadinya kurang gizi karena kualitas dan kuantitas konsumsi pangan yang buruk, pola asuh, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang tidak memadai (Hendrayati dan Darmawati, 2013 dalam victor Asiku, 2022); kemiskinan, pendidikan, lingkungan tempat tinggal (Rahayu dkk, 2018); genetic, riwayat berat lahir, riwayat penyakit infeksi, pendapatan orang tua, jenis kelamin, dan status gizi (Saravina dalam Murtini dan Jamaluddin, 2018 dalam victor Asiku, 2022); dan konstruksi pengetahuan masyarakat (Weny Lestari, Lusi Kristiana, dan Astridya Paramita. 2018).

Data hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Kemenkes RI merilis angka penurunan stunting dari angka 24.4% di 2021 menjadi 21.6%. Penurunan tersebut masih melampaui standar WHO yakni pada angka 20 %. Pada Wilayah Provinsi Gorontalo mengalami penurunan dari angka 29 % menjadi 23,8%. Penurunan angka stunting di Provinsi Gorontalo berada di angka 3,2 % lebih besar penurunannya dibandingkan angka rata-rata penurunan di semua wilayah Indonesia adalah 2,8%, namun bila dibandingkan dengan Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, dan Sumatera Selatan merupakan tiga provinsi dengan penurunan stunting paling besar. Walaupun demikian, data penurunan di Provinsi Gorontalo lebih kecil dari tiga provinsi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo terus melakukan upaya pemecahan stunting dengan melibatkan semua elemen-elemen sistem termasuk UNG.

Desa Langge adalah salah satu Desa berada di provinsi Gorontalo terus berupaya menangani persoalan kesehatan termasuk Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Bergizi Buruk penduduk Desa Langge (BPS Kecamatan Tapa, 2021). Permasalahan tersebut menjadi mata rantai penyebab permasalahan stunting di Desa Langge. Terdapat 21 jiwa yang mengalami hambatan pertumbuhan tinggi badan yang harus dicarikan solusi dalam penyembuhan dan pencegahannya agar menghambat bertambahnya jumlah anak yang terindikasi stunting. Stunting bukan lagi menjadi persoalan internal Desa Langge, tetapi membutuhkan penggerak yang dapat mengedukasi masyarakatnya untuk memahami faktor penyebab dan upaya yang dapat dilakukan agar stunting tidak lagi menjadi Imemanfaatkan bahan baku tanaman kelor yang tersedia dengan mengolahnya menjadi berbagai variasi makanan dan minuman bernutrisi tinggi untuk di konsumsi oleh masyarakat dari berbagai golongan umur seperti balita, anak-anak, ibu hamil, lansia dan masyarakat secara umum. Pengolahannya melibatkan berbagai pihak yang memiliki kompetensi termasuk menghadirkan pemateri dari dinas kesehatan (ahli gizi), ahli Prodi Sosiologi, dan Prodi Administrasi publik. Sinergitas antar lembaga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat secara terpadu adalah jalan untuk memutus rantai persoalan stunting.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai

suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Saifuddin Yunus, Suadi, dan Fadli, 2017).

### METODE PELAKSANAAN

21 anak yang terindikasi stunting di Desa Langge membutuhkan penanganan cepat dari berbagai instansi agar mendapatkan solusi, baik dari sisi penyembuhan dan pencegahannya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui metode teori dan praktek dalam pengolahan tanaman kelor sebagai bentuk edukasi dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Secara teori, tim pelaksana menghadirkan ahli gizi dan ahli farmasi untuk menjelaskan pentingnya mengkonsumsi daun kelor karena mengandung nutrisi yang tinggi dan komplit seperti karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium dan kalium (A Dudi Krisnadi, 2015 dalam Rikandi dkk, 2022).

Produk yang dibuat berupa puding daun kelor dan serbuk daun kelor. Sebelum adanya pelatihan, daun kelor hanya di gunakan untuk makanan ternak kambing sehingga manfaat dan khasiatnya belum dirasakan oleh masyarakat. Tanaman kelor banyak tumbuh liar di Desa langge, sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan oleh masyarakat karena kurangnya pengetahuan akan khasiat dan cara pengolahannya.

Terlaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, berkat kerjasama dari pemerintah Desa Langge, masyarakat, Nara Sumber dan Tim Pelaksana yang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menanamkan pengetahuan tentang tindakan preventif dan faktor-faktor penyebab terkena stunting.
2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Langge untuk mengolah daun kelor menjadi bahan makanan dan minuman agar tanaman tersebut menjadi berguna untuk masyarakat.
3. Melakukan pencegahan meningkatnya angka stunting pada masyarakat karena edukasi yang sudah diberikan dapat diimplementasikan
4. Masyarakat secara kontinyu menciptakan variasi makanan dan minuman dari olahan daun kelor dan membiasakannya mengkonsumsi secara rutin sebagai salah satu upaya pencegahan dari terkenanya stunting.
5. Selain memberikan solusi pada peningkatan mutu kesehatan, juga memberikan nilai tambah ekonomi apabila pengolahan makanan dan minuman menjadi alternatif pekerjaan tambahan ibu-ibu rumah tangga sebagai produk usaha.
6. Terjalin kemitraan antar lembaga untuk mengatasi persoalan-persoalan penanganan stunting.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh mahasiswa, DPL, dan pemerintah Desa dalam kegiatan Pemberdayaan masyarakat di Desa Langge Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango sebagai berikut:

#### **1. Sosialisasi kepada Masyarakat tentang Program Upaya Pencegahan stunting**

Sosialisasi dilakukan bersama Kepala Desa dan Staff kelurahan, Karang Taruna dan perwakilan tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan daun kelor sebagai upaya

dalam mencegah bertambahnya jumlah stunting di Desa Langge. Hasil pertemuan tersebut menyepakati beberapa hal: 1) Tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan; 2) karakteristik peserta yang akan mengikuti pelatihan; 3) Alat dan bahan yang harus dipersiapkan; dan 4) Mekanisme Pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi Tahap pertama dengan Aparat Desa, Karang Taruna, dan Kader Kesehatan (Dokumentasi Mahasiswa, April 2023)

## 2. Penyiapan Kegiatan Pengolahan Tanaman Kelor

Persiapan yang dilakukan oleh DPL dan Mahasiswa dalam melaksanakan Kegiatan inti adalah diskusi mendalam yang ditujukan untuk menyiapkan instrumen yang dapat digunakan untuk menentukan peserta pelatihan. Hasil diskusi pertama ini kemudian dimantapkan melalui diskusi berikutnya, dan diputuskan untuk menjadi peserta pelatihan diprioritaskan bagi masyarakat yang terindikasi stunting, ibu-ibu hamil, dan juga kader kesehatan

Semua kebutuhan dalam pelaksanaan pelatihan menjadi tanggung jawab DPL termasuk bahan-bahan dan alat praktikum, konsumsi, dan penentuan nara sumber. Mahasiswa menyediakan daun kelor yang sudah kering yang proses pemetikannya satu minggu sebelum pelaksanaan pelatihan. Daun kelor hanya dianginkan-anginkan sampai kering tanpa sinar matahari sehingga membutuhkan waktu satu minggu utk pengeringannya. Pemantapan pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan kegiatan inti di posko KKN.



Gambar 2. Rapat bersama DPL, kepala Desa, dan Mahasiswa untuk persiapan kegiatan inti (Dokumentasi Mahasiswa, Mei 2023)

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan Inti dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 di Kantor Desa Langge dengan mengundang 40 peserta terdiri dari kader kesehatan dan masyarakat. Dengan menghadirkan dua pemateri yakni dari ahli gizi dan Ahli Farmasi.

Pada pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa permasalahan antara lain: 1) kurangnya disiplin waktu. Rencana Pelaksanaan kegiatan dimulai jam 09.00 WITA, namun pelaksanaan kegiatan baru dapat dimulai sekitar jam 09.30. Molornya waktu maka sangat berpengaruh pada tidak efisiensi pemberian materi baik teori dan praktek. Pengolahan dalam membuat serbuk daun kelor tidak terlalu membutuhkan waktu lama dalam pengolahannya karena semua bahan baku daun kelor kering telah disiapkan oleh mahasiswa; 2) Kurangnya peserta yang hadir mengikuti pelatihan. Mahasiswa telah menyebarkan undangan untuk 40 peserta sesuai karakteristik yang sudah disepakati. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang memiliki minat terhadap pengolahan daun kelor yang sebenarnya memiliki nilai manfaat gizi dan juga bernilai ekonomis. Pola pikir masyarakat yang terbiasa dengan bantuan tunai menjadi salah satu kendala yang dihadapi, padahal pemberdayaan masyarakat dalam bentuk immaterial seperti memberikan pelatihan baik teori dan praktek merupakan investasi modal manusia untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Elliott dan Fejszes (2018) menekankan bahwa strategi untuk memberdayakan masyarakat yang efektif dapat dilakukan melalui proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya jangka pendek, menengah, dan jangka panjang (dalam Fahmi Dinni dkk, 2022).

#### Proses Pengolahan Daun Kelor

Ada dua jenis produk yang ditawarkan kepada Masyarakat yakni daun kelor menjadi serbuk dan Puding Kelor.

- **Pengolahan Daun Kelor menjadi Serbuk**

Cara membuatnya sangat simpel dan tidak membutuhkan biaya yang besar serta alat sangat sederhana sudah tersedia sebagai alat untuk memasak, pada umumnya dimiliki oleh masyarakat seperti blender, ayakan tepung, baskom kecil, timbangan kue, piring, sendok teh, dan sendok makan. Bahan yang disediakan hanya daun kelor yang sudah dipetik dan diangin-anginkan selama 1 minggu tanpa terkena sinar matahari. Proses pembuatannya, daun kelor yang sudah di angin-anginkan di masukkan dalam blender untuk dihaluskan kemudian diayak sehingga menjadi serbuk yang halus, kemudian hasilnya dimasukkan ke wadah/botol penyimpanan agar tahan lama. Pengolahan ini bertujuan untuk mempermudah apabila ingin mengkonsumsi secara instan. Serbuk daun kelor ini dapat di campurkan langsung pada makanan dan minuman yang akan dikonsumsi, misalnya bubur yang akan dikonsumsi anak dapat langsung dicampurkan di dalamnya.

- **Pengolahan Puding kelor**

- a. Alat yang perlu dipersiapkan adalah: Kompor gas, panci masak, baskom kecil, saringan, sendok sayur, gelas ukur dan cetakan
- b. Bahan-bahan yang diperlukan sebagai berikut: Agar-agar coklat, Gula Merah, santan kara, hungkue, susu dencow, daun kelor, gula pasir.
- c. Cara pembuatannya: Puding kelor menggunakan tiga langkah pengolahan sebagai berikut:

**Langkah Pertama:**

- Rebus daun kelor selama 10-15 menit, kemudian didinginkan lalu disaring,
- Gula merah dicairkan,

**Langkah Kedua:** Olahan pertama untuk puding warna coklat:

Tuangkan agar-agar coklat 3 bungkus ke wajan, ditambahkan 2 gelas air dan 2 gelas gula merah yang sudah dicairkan, tambahkan 1 bungkus santan kara diaduk sampai rata setelah semuanya tercampur, kemudian dimasak selama 10-15 menit dengan api sedang lalu diangkat dan dimasukkan ke tempat yang sudah disediakan (cup). Tunggu sampai dingin.

**Langkah ketiga :** Olahan agar-agar hungkue (Hijau):

Masukkan 3 bungkus hungkue ke wajan kemudian tambahkan satu bungkus santan kara, 1 bungkus susu dencow, 5-6 gelas rebusan air kelor, tambahkan 15 sendok makan gula pasir diaduk sampai rata, kemudian dimasak selama 10-15 menit sampai mengental, lalu diangkat, tuangkan ke dalam cup yang sudah terisi agar-agar coklat lalu dinginkan

**Langkah keempat:** Pemasangan Label

Jika sudah dingin ditutup pakai penutup cup (bisa juga dimasukkan ke dalam kulkas) di pasang label dan siap disajikan dan dipasarkan.

Dokumentasi pelatihan pengolahan daun kelor menjadi serbuk daun kelor dan Puding kelor di bawah ini:



Gambar 3. Pelatihan pembuatan serbuk daun kelor dan fuding daun kelor



Gambar 4. Puding Daun Kelor

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Langge yang dilaksanakan oleh mahasiswa MBKM, DPL, dan pemerintah Desa sebagai berikut: 1) pemberdayaan masyarakat berupa bantuan tunai masih lebih menarik bagi masyarakat dibandingkan pemberdayaan masyarakat yang sifatnya investasi *human capital*; 2) Perlunya ada tindak lanjut dari pemerintah desa setempat atas kegiatan yang sudah dilaksanakan; 3) Kurangnya pengetahuan masyarakat akan manfaat dari daun kelor, sebagian besar masyarakat tidak pernah mengonsumsi daun kelor sebagai bahan makanan dan minuman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya Kegiatan KKN-Membangun Desa yang terintegrasi dengan MBKM, tentunya atas dukungan dari Universitas Negeri Gorontalo melalui unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) yang telah mempercayakan kepada kami memberikan pembiayaan dana PNBP sehingga kegiatan berjalan sesuai yang direncanakan. Tak lupa pula kami menyampaikan ucapan termakasih kepada bapak Camat Tapa, Kepala Desa Langge, Staf, dan seluruh masyarakat telah menerima, melayani, dan mendampingi mahasiswa menyelesaikan program-program yang telah disusun. Semoga Allah membalas semua budi baiknya dengan kebaikan untuk seluruh warga yang bertempat di desa Langge.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atikah Rahayu dkk, 2018. Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : CV Mine
- Fahmi Dinni, Elih Sudiapermana, Adi Sadikin Akhyadi, 2022. Investasi Modal Manusia Dalam Pemberdayaanmasyarakat Permukiman Kumuh. Jurnal Permukiman Vol. 17No. 1 Mei 2022:41 –49
- Kecamatan Tapa dalam Angka. 2022. ISSN: 2622-3759 No. Publikasi/ Publication Number: 75040.2204
- Meta Rikandi1 , Asmeri Lamona2 , Weni Kurnia Sari. 2022. pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk ‘Aisyiyah 6 Padang GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 6 No. 1 Mei 2022| <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i1.781>.
- P2PTM Kemenkes RI 2018. Ancaman generasi Masa Depan Indonesia, <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>, di unduh 16 februari 2023
- Saifuddin Yunus, Suadi, dan Fadli. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat terpadu. Banda Aceh: Bandar Publishing
- Victor Asiku. 2022. Disertasi “Stunting Di Kawasan Pesisir Kabupaten Gorontalo (Tinjauan Antropologi)”. Program Studi Doktor Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
- Weny Lestari, Lusi Kristiana, Dan Astridya Paramita. 2018. *Stunting* : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola Pengasuhan Balita Di Kabupaten Jember. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 9, No. 1 Juni 2018.Issn: 2086-6305 (Print) Issn: 2614-5863 (Electronic), Doi: <https://doi.org/10.22212/Aspirasi.V7i1.1084>
- Link Online: <http://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Aspirasi/Index>